



**KARAKTERISTIK TOKOH DALAM NOVEL JATINING SOBAT KARANGAN SAMSOEDI UNTUK BAHAN AJAR MENCERITAKAN ISI NOVEL KELAS IX SMP/MTs**

**Lukman Nurjaman**

email: [luqmannurjaman@gmail.com](mailto:luqmannurjaman@gmail.com)

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
STKIP Muhammadiyah Kuningan**

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Januari 2016

Disetujui 10 April 2016

Dipublikasikan 25 April 2016

---

Kata Kunci:

Novel,  
Karakteristik,  
Bahan Ajar

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan karena hampir hilangnya kesadaran masyarakat Sunda dalam menjaga dan melestarikan budaya dan sastra Sunda, hal ini dikarenakan masyarakat Sunda yang sudah terbawa oleh kemajuan teknologi serta arus globalisasi. Begitu juga dengan keadaan pelajar jaman sekarang yang sudah lupa akan jati dirinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita novel dan karakteristik tokoh yang terdapat pada cerita novel Jatining Sobat Karang Samsodi. Serta mengimplementasikan hasil penelitian pada bahan ajar di kelas IX SMP/MTs. Analisis data ini berdasar pada pendekatan struktur karya sastra yang meliputi tema, latar, alur dan tokoh. Ruang lingkup penelitian yang dikaji tidak terikat pada satu tempat, karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu naskah novel Jatining Sobat. Data penelitian ini diperoleh dari novel Jatining Sobat karangan Samsodi yang diterbitkan oleh PT. Kiblat Buku Utama yang merupakan cetakan ke-4 tahun 2009, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan telaah pustaka dan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) struktur cerita novel Jatining Sobat meliputi tema “melak hadé bakal meunang hadé, melak goréng tangtu bakal meunang kagoréngan.”, dengan alur/plot “mundur”, latar yang digunakan meliputi latar waktu, latar tempat dan latar sosial, serta terdapat 20 tokoh, dan yang menjadi tokoh utamanya seorang anak yang bernama Minta (2) tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita mempunyai karakter masing-masing, yang mana karakter tersebut menggambarkan karakter

## **Abstrack**

---

---

*Key Words:*

*novel,  
characteristic,  
teching lesson.*

*This research was conducted because of lost awareness from Sundanese in maintaining and keeping Sunda's culture and literature, it is because Sundanese have changed by development of technology and globalization. Than student situation is ugly. The aims of the research were to explain structure of novel and figure which is available in novel *Jatining Sobat* by Samsodi, to implement the result of research in teaching lesson class IX SMP/MTs. The data analysis based on approachment of literature structure including theme, background, plot and figure. This research not focus on a place only because the data is text namely text *Jatining Sobat*. The data was collected from novel *Jatining Sobat* by Samsodi Published by PT Kiblat Buku Utama 4<sup>th</sup> edition is 2009. Using descriptive qualitative and technique of collecting the data by study of document and analysis data. Based on research finding, there are three point's first, the structure of storyin novel *Jatining Sobat*, plot is "Mundur", using background of time, background of place and social, there are tweenty figures and the major figure is Minta. second figure in the story have own character, the character shows Bandung character in 1906 old year. third teaching lesson is arranged based on research result of structure of story and figure characteristic which is implemented through speaking teaching lesson clas IX SMP/MTs. Which has been congruented with standard competence and based competence and criteria of teaching lesson.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bagian dari seni yang mempunyai ciri yang mandiri, mengandung keindahan, kejujuran, keaslian yang membawa serta mengantarkan penganutnya pada tujuan kehidupan manusia yang lebih bijaksana. Suatu karya sastra bisa dipakai untuk mengasah pemikiran memperbaiki budi pekerti seorang manusia, karena dalam suatu karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang tergambar secara langsung.

Secara umum, bentuk karya sastra dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (1) bentuk prosa, (2) bentuk puisi, jeung (3) bentuk drama. Salah satu karya sastra yang ada sangat digemari saat ini adalah novel. Novel adalah prosa fiksi, cerita yang naratif umumnya panjang atau alur ceritanya kompleks (bercabang). Oleh karena itu novel bisa menggambarkan beberapa tokoh, menghimpun beberapa kejadian, secara leluasa menggambarkan situasi, serta leluasa menggambarkan karakterisasi seorang tokoh.

Aminuddin (2004:66) mengatakan bahwa "Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita". Begitu juga Kosasih (2008:51) mengatakan "Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog pada tokoh". Yang termasuk dalam karya sastra bentuk prosa fiksi adalah roman, cerpen dan novel.

Dalam suatu karya sastra tentunya mempunyai unsur-unsur pembangun, seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebagai pembangun struktur dalam novel, diantaranya ada tema, alur, penokohan dan latar/setting. Seperti yang dikatakan oleh Nyoman (2004:93) "*unsur-unsur prosa, diantaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau seting, dan penokohan atau perwatakan*". Kemudian sama halnya yang dikatakan Rusyana dalam Koswara (2010:13) bahwa "*unsur-unsur anu ngawangun struktur téh nya éta alur, palaku, latar jeung téma*".

Pengetahuan akan unsur-unsur yang membentuk karya sastra pun sangat diperlukan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Tanpa pengetahuan akan unsur-unsur yang membangun karya sastra, pengetahuan kita akan dangkal dan hanya terkaan

saja sifatnya, jika pengetahuan dengan cara demikian, maka maksud dan makna yang disampaikan pengarang kemungkinan tidak akan tertangkap oleh pembaca. Unsur-unsur karya sastra tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam tubuh karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, alur, setting, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berbeda diluar tubuh karya sastra yang meliputi adat istiadat, agama, politik, situasi zaman.

Novel merupakan salah satu karya sastra bentuk prosa yang umumnya panjang, isi ceritanya juga mengangkat suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, serta ceritanya member kesan nyata pada pembaca. Seperti halnya yang dikatakan oleh Abdul Rani (2004:54) "Novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh". serta menurut Kosasih (2008:54) "novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh".

Karakter merupakan suatu gambaran perilaku yang tercermin dalam suatu keadaan lingkungan masyarakat. Begitu juga karakter yang diciptakan dalam sebuah novel mempunyai pengaruh yang besar dalam suatu cerita. Dalam menentukan karakter tokoh dalam karya sastra sangat diperlukan suatu karakterisasi penokohan terlebih dahulu. Menurut Jones dalam Burhan Nurgiantoro (2010:165), karakterisasi adalah "pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita." Begitu juga untuk metode karakterisasi dalam suatu cerita Minderop (2005:2) mengatakan bahwa "metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi".

Dalam menggambarkan suatu karakter tokoh tentunya perlu menggunakan metode tepat. Yus Rusyana (2010:250) menyatakan bahwa dua metode untuk menggambarkan watak palaku dalam suatu caritaan. Salah satunya adalah metode dramatik. "Métode pengarang membiarkan para pelakunya bergerak sendiri secara dinamis. Dengan demikian, pembacalah yang harus menafsirkan perwatakan pelaku yang dihadapi atas dasar cakapan para tokoh, lukisan situasi sekitar pelaku, reaksi tokoh terhadap tokoh utama, dan reaksitokoh terhadap peristiwa yang dihadapi." Sedangkan menurut Minderop

(2005:4) metode untuk menggali karakteristik adalah dengan “metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang. Metode *showing* mencakup dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog- apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.”

Di zaman sekarang masyarakat kurang menerima pengetahuan tentang karya sastra sunda, meskipun dalam perkembangannya sudah sangat baik. Pengetahuan mengenai karya sastra biasanya hanya sebatas mengetahui, tidak begitu mendalam. Dalam suatu karya sastra sebenarnya terdapat aspek-aspek yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, meskipun dalam menceritakan suatu keadaan secara singkat. Di zaman modern ini generasi muda harus lebih menggali nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra khususnya novel. Karena dalam novel terdapat banyak pelajaran yang berkaitan dengan dengan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu pembelajaran ini sangatlah penting

Pembelajaran mengenai novel sunda sebenarnya sudah ada di dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, begitu juga dengan standar yang harus diterapkan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku dari dinas pendidikan. Pada standar kompetensi yang ada di SMP/MTs kelas IX ada pembelajaran mengenai novel sunda, maka dari itu pendalaman mengenai novel itu sangatlah penting bagi siswa SMP/MTs, yang dalam perkembangan pemikirannya mulai berkembang.

Siswa SMP kelas IX termasuk remaja, dimana sedang mengalami perubahan sikap, dari remaja ke dewasa. Masanya ingin tahu berbagai macam hal yang belum pernah dilakukan olehnya. Banyak diantara mereka melakukan suatu perbuatan yang kurang baik, hingga perbuatan yang seharusnya jangan dilakukan pada usia mereka. Hal ini di karenakan kurangnya bimbingan dari orang tua serta pembelajaran mengenai moralitas. Dalam memberikan contoh baik bukan hanya melalui tindakan langsung akan tetapi lebih efektif jika pembelajaran mengenai kehidupan tertera dalam karya sastra khususnya novel.

Karakter tokoh dalam novel bisa menjadi gambaran perilaku kehidupan. Novel yang berjudul *Jatining Sobat* karangan Samsuodi, menceritakan perilaku seorang anak yang

prihatin serta mempunyai banyak permasalahan dalam menjalankan kehidupannya. Namun dalam menghadapi permasalahan tersebut seorang anak itu mampu melewati permasalahan yang ada dengan sikap yang tegar. Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahannya anak tersebut dibantu oleh seorang sahabat yang mau menolongnya, padahal seorang anak yang membantunya itu sama-sama dalam keadaan prihatin.

Karakter-karakter yang nampak dalam novel ini sangat baik untuk suatu pembelajaran dalam kehidupan. Lebih baik lagi untuk bahan percontohan sikap anak yang akan meranjak dewasa, karena tokoh yang tergambar adalah karakter anak kecil usia 11 taun, begitu juga untuk remaja yang akan menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat di zaman sekarang ini, meskipun dalam ceritanya menggambarkan suasana tempo dulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah cocok novel *Jatining Sobat* menjadi salah satu referensi bahan pembelajaran. Maka dari itu penelitian ini membahas tentang unsur-unsur intrinsik sebuah novel, dengan lebih menitikberatkan pada karakter tokoh yang tergambar dari novel tersebut. Penelitian ini berjudul “*karakteristik tokoh dina novel jatining sobat karangan samsuodi pikeun bahan pangajaran nyaritakeun eusi novel di kelas IX SMP/MTs*”

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian merupakan cara untuk mendapatkan satu tujuan, dengan menggunakan tehnik dan alat tertentu, hal ini dikatakan oleh suharsimi Arikunto (2006) bahwa “*Metode penelitan adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.*” sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat, bahwa “*Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasara, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi*”. Sedangkan yang berkaitan dengan sastra Suwardi Endraswara berpendapat bahwa “*metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian*”.

Jadi metode penelitian sastra merupakan metode yang dipakai untuk mendalami karya

sastra. Untuk menggalinya membutuhkan pendekatan-pendekatanyang di dalamnya membahas bentuk, isi dan juga sifat karya sastra.

Tanaka dalam Suwardi (2003:9) mengenalkan dua pendekatan, diantaranya: “(1) pendekatan mikro sastra dan (2) pendekatan makro sastra. Mikro sastra artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Sedangkan makro sastra pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar sastra”. Selain itu Abrams dalam Suwardi (2003:9), memberi gagasan lebih rinci mengenai pendekatan penelitian sastra diantaranya ”(1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut struktural atau intrinsik, (3) pendekatan mimetik, berhubungan dengan kemestaan, (4) pendekatan pragmatik, berhubungan dengan resepsi pembaca pada teks”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural intrinsik. Jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008). Metode deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi dalam Siswanto, 2005). Karena penelitian ini akan meneliti karakteristik tokoh-tokoh yang tergambar dalam novel *Jatining Sobat*. Selain itu teknik studi pustaka juga akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai mana yang dikemukakan oleh Nana Syaodin Sukmadinata (2010:10) bahwa “studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian, baik teori yang berkenaan dengan bidang ilmu yang diteliti maupun metodologi”.

Ruang lingkup penelitian sebenarnya dekat kaitannya dengan pemilihan data dan sumber data. Sebagaimana pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2010:286), bahwa ”pemilihan dan penentuan lokasi penelitian berhubungan erat dengan pemilihan dan penentuan sumber data”. Maka dari itu dalam penelitian ini ruang lingkup penelitian atau data

dan sumber data yang dipakai adalah sebuah karya sastra prosa berupa novel sunda.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah struktur intrinsik dan karakteristik tokoh-tokoh yang nampak dalam karya sastra novel *Jatining Sobat* karangan Samsuedi. Karena peneliti menggunakan buku yang merupakan salah satu karya sastra khususnya novel, jadi sumber datanya pun berasal dari tulisan-tulisan yang ada pada novel *Jatining Sobat* karangan Samsuedi yang diterbitkan oleh penerbit Kiblat dalam cetakan ke-4 di tahun 2009. Ukuran buku 21 cm x 14 cm, tebalnya 92 halaman, serta terbagi dalam 9 bab. Novel ini tergolong pada seri novel anak karangan Samsuedi.

Dalam penelitian ini, tehnik kajian pustaka digunakan untuk mendapatkan data yang ada kaitannya dengan teori tentang struktur novel dan karakteristik tokoh yang terdapat pada novel *Jatining Sobat*. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Membaca keseluruhan novel;
- 2) Membuat tanda pada data yang ada kaitannya dengan unsur intrinsik serta karakteristik tokoh-tokoh yang nampak melalui dialog-dialog tokoh dalam novel *Jatining Sobat*;
- 3) Memasukan data-data yang sudah diberi tanda pada catatan, atau pada kartu data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya merupakan narasi deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif menghindarkan dari angka-angka statistik seperti kuantitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2010:289) bahwa “analisisnya bersipat naratif kualitatif, mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan informasi”.

Berdasarkan dari pendekatan di atas, peneliti menyusun langkah-langkah analisis data seperti di bawah ini:

- 1) Menganalisis data yang sudah dikumpulkan;
- 2) Menyortir data sesuai dengan data yang akan di teliti;

- 3) Mendeskripsikan hasil dari penelitian;
- 4) Menginterpretasikan data sesuai dengan teori yang sudah ada;
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data;
- 6) Menyusun bahan pembelajaran kelas IX SMP/MTs.

Ada beberapa tahapan yang menjadi pedoman, agar penelitian bisa terlaksana dengan sistematis. Tahapannya adalah:

- 1) Persiapan, didalamnya ada kegiatan penyusunan proposal penelitian dan jadwal penelitian.
- 2) Mengumpulkan data, yang didalamnya ada kegiatan menyiapkan sumber data dan menyiapkan alat untuk mendalami data atau dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan data penelitian.
- 3) Menganalisis data yang sudah ada, kegiatannya melakukan kajian pustaka analisis struktural intrinsik dan mencari karakter tokoh yang ada dalam cerita sampai merumuskan kesimpulan.

Menyusun laporan penelitian, di dalamnya menyusun laporan yang sifatnya sementara (draf), menilai laporan penelitian sementara, memperbaiki hasil laporan dan menyusun laporan akhir yang sudah jadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Unsur Intrinsik Novel *Jatining Sobot* Karangan Samsuédi.

#### 1) Tema

Setelah meneliti novel *Jatining Sobot* karangan Samsuédi, Peneliti mendapatkan tema yang baik untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Tema yang nampak menurut peneliti adalah “*melak hadé bakal meunang hadé, melak goréng tangtu bakal meunang kagoréngan.*” Seperti halnya peribahasa Indonesia “Perbuatan baik ataupun buruk pasti akan ketahuan dan juga akan mendapatkan balasannya”

Tema tersebut didapat dari beberapa gambaran cerita yang tergambar, bukan hanya diambil dari satu bagian saja. Akan tetapi dibagian akhir pun dijelaskan sedikit tentang akhir

ceritanya, lebih jelas mengenai tema tersebut.

#### 2) Alur/plot

Alur/plot merupakan rangkaian jalan cerita yang tergambar, adanya sebab akibat yang menjadi landasan kejadian cerita itu. Alur yang nampak dari cerita novel *Jatining Sobot* adalah alur mundur. Sebab dalam ceritanya Minta menceritakan ulang kejadian masa lampau, dia menceritakan kisahnya pada usia sebelas tahun, tentunya kejadian itu sudah lewat atau sudah terjadi namun diceritakan kembali.

Selain hal itu jika mengikuti bagian-bagian alurnya, cerita novel ini sangat sistematis. Mulai dari pembukaan ketika Minta menceritakan keadaan kota Bandung pada saat tahun 1906, dengan mendeskripsikan keadaannya juga yang serba sulit. Bagian kemunculan masalah, ketika Minta jatuh sakit dan terpisah dengan orang tuanya. Bagian masalah bertambah pun tergambar jelas ketika Minta sendiri bertemu dengan pamannya yang jahat, karena pamannya sendiri seorang penjahat yang sangat ahli. Bagian penyelesaian masalah ketika pamannya dilaporkan oleh teman dekat Minta (Acim) pada polisi, kemudian tertangkap. Terakhir bagian penyelesaian cerita ketika Minta bertemu kembali dengan orang tuanya, yang disangka Minta bahwa orang tuanya sudah meninggal.

#### 3) Tokoh

Dalam Novel *Jatining Sobot*, tokoh atau pelaku dalam cerita digambarkan oleh pelaku utama, penutur menceritakan perilaku dirinya sendiri. Tokoh-tokoh yang nampak pada novel tersebut ada 21 tokoh, semuanya tergambar secara jelas. Seluruh tokoh mempunyai perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, serta setiap pelaku menggambarkan keadaan yang berbeda pula. Maka dari itu peneliti menggolongkan beberapa tokoh berdasarkan 3 kategori, diantaranya 1). Tokoh Utama, 2). Tokoh kedua, 3). Tokoh tambahan. Di bawah ini akan dijelaskan pembagian tokoh tersebut:

##### a) Tokoh utama

Yang menjadi tokoh utama dalam novel *Jatining Sobat* adalah Minta, sebab tokoh minta terlibat pada semua kejadian yang ada pada novel tersebut, dari awal cerita sampai akhir cerita. Begitu juga semua cerita yang terdapat di novel tergambar semua oleh tuturan Minta. Tokoh Minta adalah seorang anak umur 11 tahun yang mempunyai ayah yang bernama Pa Minta. Pa Minta sendiri adalah seorang yang kerjanya hanya mencetak genting, yang penghasilannya serba kekurangan.

b) Palaku/tokoh kedua

Yang menjadi tokoh kedua adalah Acim dan Mang Madasan. Tokoh kedua ini yang selalu menemani tokoh utama serta yang menjadi lawan dari tokoh utama. Tokoh Acim merupakan tokoh yang selalu menemani Tokoh pertama, karena Acim sendiri adalah teman dekatnya Minta dalam cerita novel tersebut. Acim selalu menemani Minta di kala masalah-masalah timbul dan menerjang tokoh Minta, sampai akhir penyelesaian pun tokoh Acim selalu menemani Minta. Berbeda halnya dengan Tokoh Mang Madasan, meskipun dia adalah paman kandung Minta, perilakunya sangat sangat bertolak belakang dengan Minta. Perbuatannya sangatlah tidak terpuji, karena harta seorang paman tega ingin membunuh keponakannya sendiri.

c) Tokoh Tambahan

Tokoh yang terdapat pada novel *Jatining Sobat* sangatlah banyak, karena tokoh tambahan merupakan tokoh yang memperkuat posisi tokoh utama dan tokoh kedua, serta bisa lebih menggambarkan keadaan yang dialami oleh tokoh utama. Di antaranya ada tokoh Pa Minta, Ambu Minta, Pa Daen, Ambu Daen, Ambu Madasan, barudak dusun bojong, upas stasiun, mantri rumah sakit, tuan komedi ular, Haji Jenal, Juragan toko Kaytek, kepala Sirkus, mantri polisi dan Juragan Pakaian.

4) Latar/Tempat

Latar yang ada pada cerita terbagi menjadi 3 bagian latar, diantaranya: (a) latar tempat; (b) latar waktu; jeung (c) latar sosial.

Dalam menggambarkan latar, pengarang menceritakan kejadian yang telah terjadi atau waktu yang sudah terlalui. Novel ini menceritakan pengalaman seorang anak yang diceritakan ketika sudah tua. Di bawah ini pembagian latar menurut tempat, waktu dan keadaan sosialnya:

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat berlangsungnya kejadian-kejadian yang ada pada cerita. Tempat-tempat yang dipakai merupakan tempat yang sudah pernah dikunjungi oleh tokoh utama, atau tempat dimana tokoh utama tinggal. Tempatnya adalah; rumah Pa Minta, lio kepunyaan Pa Minta, sungai, kereta, Leles, rumah sakit, rumah Pa Daen, rumah Mang Madasan, rumah Acim, komedi adu kuda (Tegalega), di dalam komedi, dan tempat-tempat lainnya yang pernah tokoh utama kunjungi.

b) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu dimana terjadinya kejadian-kejadian yang tergambar dalam cerita. Latar waktu dipakai dalam novel berbagai keadaan waktu, diantaranya pagi, siang dan juga malam. Akan tetapi waktu berlangsungnya semua kejadian tersebut dijelaskan oleh tokoh utama pada tahun 1906, hal itu jelas dituturkan oleh tokoh utama pada paragraf pertama novel *Jatining Sobat*.

c) Latar Sosial

Latar sosial yang tergambar dalam novel adalah latar sosial jaman dulu, ketika zaman penjajahan. Ketika itu masyarakat masih menganggap seseorang yang telah lulus sekolah akan dijadikan prajurit untuk berperang, selain itu masyarakat mengira bahwa seseorang yang masuk rumah sakit akan dipotong-potong tubuhnya. Hal itu yang tergambar keadaan dahulu di kota Bandung.

Keadaan pendidikannya juga masih kurang berkembang, keadaan tokoh utama pun sangat memprihatinkan. Dengan keadaan yang sangat serba kekurangan

ditambah lagi banyak permasalahan yang datang menimpa. Selain itu dalam novel *Jatining Sobat* menceritakan keadaan sosial seorang perampok besar, yang kehidupannya mapan karena hasil dari merampok tersebut.

b. Karakteristik Tokoh-Tokoh Novél *Jatining Sobat* Karangan Samsodi

Dalam meneliti karakteristik tokoh yang ada dalam novel *Jatining Sobat* peneliti menggunakan teori Albertine Minderop. Dalam menggali karakteristik tokoh ada yang disebut metode *Tidak Langsung* atau *showing*, yang ada didalam metode tersebut adalah: 1) *karakterisasi melalui dialog*, 2) *lokasi jeung situasi percakapan*, 3) *jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur*, 4) *Kualitas Mental Tokoh*, 5) *Nada Suara, dialek, dan kosa kata*, 6) *Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh*. Dari keseluruhan dapat member gambaran bagaimana karakter tokoh selama ada dalam cerita, sehingga peneliti bisa membuat kesimpulan dari karakter masing-masing tokoh dalam novel tersebut.

Di bawah ini akan dijelaskan karakteristik tokoh yang ada dalam novel *Jatining Sobat*, akan tetapi tidak seluruh tokoh akan dijelaskan secara rinci. Yang akan dijelaskan secara deskriptif adalah tokoh utama serta tokoh kedua, karena yang diambil hanya contoh perilaku yang baik dan juga perilaku yang tidak baiknya saja. Tokoh-tokohnya adalah:

(Minta)

Tokoh Minta sebenarnya mempunyai sifat yang kuat, namun karakternya itu tergambar ketika sahabatnya Acim member motivasi kepada Minta agar tetap bersemangat dalam menjalani kehidupannya yang sedang dilanda musibah. Minta juga termasuk sosok yang giat bekerja, dan mempunyai tekad yang kuat. Terlihat ketika ia bekerja untuk mengumpulkan uang untuk ongkos mencari ibunya. Tekadnya kuat ketika keyakinan dirinya akan ibunya yang masih hidup, dan dia akan menyusul ibunya ke daerah Leles (tempat ibunya menyusul Minta ketika di rumah sakit). Selain itu Minta juga mempunyai sifat yang jujur, serta masih memiliki sifat kekanak-kanakan, yang masih selalu berfikiran

positif pada orang lain. Hal itu tergambar ketika Minta menceritakan mengenai pamannya kepada Ambu Daen, yang sudah jelas mempunyai sifat yang jelek. Tergambar sekali watak seorang anak yang masih usia 11 tahun.

(Acim)

Acim Adalah sahabat dekat Minta, umurnya lebih tua sedikit dibandingkan dengan Minta. Tokoh Acim posisinya menjadi tokoh kedua, akan tetapi tokoh Acim ini sangat berpengaruh terhadap peranan tokoh utama. Tokoh Acim mempunyai watak yang sangat baik, seperti mau menolong dengan tulus pada orang lain. Bukan hanya temannya saja yang dengan tulus ia tolong, akan tetapi orang lain pun yang sekiranya wajib ia tolong maka ia menolongnya. Sebenarnya keadaan Acim yang terdapat dalam cerita sangatlah memprihatinkan, tergambar ketika tokoh utama menggambarkan kehidupannya yang serba kekurangani.

Selain itu Acim mempunyai karakter yang giat akan bekerja, sebelum bertemu Minta pun dia sering berjualan asongan. Barangnya pun bukan miliknya sendiri akan tetapi milik orang lain yang sengaja agar ia mendapatkan imbalan atau upah dari majikannya. Acim mempunyai impian yang sangat besar, hal itu termotivasi oleh seorang saudagar batik yang bernama Haji Jaenal.

(Mang Madasan)

Mang Madasan adalah pamannya Minta, bersaudara dengan ayahnya Minta. Tokoh Mang Madasan adalah sosok antagonis atau lawan dari tokoh utama, mempunyai watak yang sangat buruk. Karakter dari Mang Madasan adalah menghalalkan segala cara agar keinginannya tercapai. Terlihat ketika Mang Madasan yang ingin menyelesaikan masalah dengan Minta dengan cara akan melenyapkan keponakannya sendiri. Selain itu juga keinginannya untuk hidup mewah dengan cara merampok rumah orang lain.

Sosok Mang madasan juga tergambar sebagai sosok yang serakah, hal itu tergambar ketika Mang Madasan berani menjual rumah beserta seisinya milik Pa Minta. Mang Madasan memiliki watak yang tega berbuat apapun demi memenuhi keinginannya.

Dalam jurnal ini hanya membahas tiga tokoh yang sangat berperan penting dalam novel *Jatining Sobat*. Meskipun hanya tiga bisa mewakili sebuah karakter tokoh yang ada pada cerita, karena intinya adalah mengambil sisi positif yang terkandung dari karakter tokoh yang ada pada cerita. Kemudian bisa menjadi pembelajaran karakter yang baik untuk peserta didik khususnya siswa SMP/MTs kelas IX.

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan agar mendapatkan gambaran tentang sesuai atau tidaknya novel *Jatining Sobat* dijadikan sebagai alternative bahan pembelajaran menceritakan isi novel di kelas IX SMP/MTs. Agar mendapatkan gambaran nya harus disesuaikan dengan pengalaman siswa, berdasarkan kriteria memilih dan menentukan bahan pembelajaran, diantaranya dengan menyesuaikan kriteria bahan pembelajaran serta menyesuaikan dengan standar pembelajaran yang sudah ada.

a. Sesuai dengan Kriteria pemilihan Bahan Pembelajaran Menceritakan Isi Novel

Dalam memilih dan menentukan bahan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus memenuhinya. Menurut peneliti novel *Jatining Sobat* cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran karena melihat dari beberapa aspek, diantaranya:

1) Dilihat dari aspek bahasa

Dilihat dari aspek bahasa yakni harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dikuasai oleh siswa. Dalam buku novel *Jatining Sobat* menggunakan bahasa yang biasa, dan juga halus dengan adanya ucapan-ucapan memang sepatutnya diucapkan. Hal ini juga bisa menjadi suatu kelebihan dan juga dapat menambah pengetahuan tentang perbendaharaan kata yang dimiliki siswa SMP/MTs. Selain itu juga dapat dijadikan referensi berbicara sehari-hari oleh para siswa di lingkungannya.

2) Dilihat dari aspek psikologi

Dilihat dari aspek psikologinya buku novel *Jatining Sobat* sesuai dengan kebutuhan siswa yang sedang meranjak pada tahap realistik (umur 13-16 tahun). Di tahapan ini siswa sudah melepaskan diri dari dunia fantasinya. Dalam tahapan ini juga siswa memfokuskan kesenangannya pada realitas atau sesuatu hal yang benar-benar terjadi yang terkait pada fakta-fakta untuk memahami permasalahan-

permasalahan dalam kehidupan nyata. Kalau melihat dari masalah yang ada pada novel tersebut, itu bukan permasalahan anak kecil saja, akan tetapi permasalahan seorang dewasa yang dibebankan pada seorang anak. Tentunya karakter yang nampak itu bisa menjadi sebuah pertimbangan untuk siswa SMP/MTs

Selain itu juga, isi novel *Jatining Sobat* menceritakan gambaran realitas kehidupan orang sunda yang penuh dengan saling memiliki, saling bantu, saling mencintai dan juga mengajarkan kebaikan harus dilakukan mulai dari usia dini, karena jika berbuat baik maka kita akan mendapatkan kebaikan dan apabila berbuat buruk maka akan mendapatkan keburukan.

3) Dilihat dari aspek latar belakang budaya

Dilihat dari aspek latar belakang budaya, tentunya akan sesuai dengan kehidupan orang sunda. Karena dalam novel disebutkan beberapa pekerjaan yang menjadi ciri salah satu budaya. Kebudayaan yang nampak adalah kebudayaan orang sunda (Bandung) pada zaman dahulu pada tahun 1906. Selain hal itu juga menggambarkan keadaan sosial pada masa itu, yang peranan seorang anak tidak lepas dari suatu masalah. Dalam menjalankan kehidupan pun tidak merasa pesimis, hal ini mengajarkan agar selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan.

b. Standar Kompetensi Lulusan Aspek Nyarita Tingkat SMP/MTs

Selain memilih dan menentukan bahan pembelajaran, standar kompetensi lulusan juga harus dicapai oleh siswa dalam suatu jenjang pendidikan tertentu. Untuk standar kompetensi lulusan SMP/MTs mata pelajaran Basa Sunda terdiri dari empat aspek keterampilan bahasa, yakni (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Standar kompetensi lulusan untuk aspek keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda adalah:

*“Mampu berbicara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan dalam bentuk mengemukakan kritik, berpidato, menceritakan isi novel, berdiskusi,*

*bermain peran, dan dramatisasi/musikalisasi puisi.”*

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan di atas, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk aspek berbicara mata pelajaran bahasa dan sastra sunda, sebab novel bagian tina karya sastra yang bisa diapresiasi dan diajarkan kepada para siswa SMP/MTs.

Dengan demikian, berdasarkan pertimbangan beberapa hal di atas, buku novel *Jatining Sobat* karangan Samsuodi sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran menceritakan isi novel di kelas IX SMP/MTs.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian struktur dan karakteristik tokoh novel *Jatining Sobat* karangan Samsuodi yang dikaitkan dengan bahan pembelajaran menceritakan isi novel di kelas IX, SMP/MTs, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Struktur cerita novel *Jatining Sobat* karangan Samsuodi, meliputi tema, alur, latar, dan tokoh. sebagaimana hasil analisis didapat, a) tema yang ditemukan “*melak hadé bakal meunang hadé, melak goréng tangtu bakal meunang kagoréngan.*”(jika berbuat baik maka akan mendapat kebaikan, jika berbuat buruk maka akan mendapatkan keburukan), tema ini didapatkan dari hasil kesimpulan beberapa kejadian dari awal hingga akhir cerita. b) alur atau plot yang terdapat pada cerita novel *Jatining Sobat* adalah memakai alur “mundur”. Ceritanya menceritakan pengalaman Minta ketika kecil di usia 11 tahun. Dalam cerita juga terbagi beberapa bagian diantaranya ada bagian pendahuluan, munculnya masalah, masalah bertambah, penyelesaian masalah dan pungkasan cerita. c). latar atau *setting* dalam novel diantaranya latar sosial, latar waktu, dan latar tempat. Latarnya sangat jelas tergambar, sehingga membantu suasana yang ada pada novel tersebut. d). pelaku atau tokoh cerita dalam novel *Jatining Sobat* antara lain tokoh Protagonis dan tokoh tambahan. Tokoh protagonis atau palaku utama adalah Minta, yang menjalani kehidupan yang prihatin, serta ditemani oleh seorang sahabat yang bernama Acim. Sedangkan pelaku tambahannya ada 18 tokoh.
2. Karakteristik tokoh yang tergambar dalam novel *Jatining Sobat* mempunyai karaktertik masing-masing yang berbeda. Tokoh Minta yang menjadi pelaku utama dalam cerita ini

mempunyai karakter seorang anak yang polos, jujur, optimis serta mau berusaha. Sahabatnya ini mempunyai peran yang baik, mau menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan, pekerja keras, kuat dalam menjalankan kehidupan meski dalam keadaan sulit. Karakter ini bisa dijadikan contoh untuk kita semua. Begitu juga karakter tokoh yang lainnya bisa menjadi dasar pembelajaran kedepannya.

Hasil analisis yang ada kaitannya dengan bahan pembelajaran menceritakan isi novel, berdasarkan dari kurikulum serta kriterian dalam memilih bahan pembelajaran dan menentukan bahan pembelajaran bicara, bahwa buku novel karya Samsuodi ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya sudah dapat memenuhi ke dalam kriteria yang sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran menceritakan isi novel di kelas IX SMP/MTs.

## REFERENSI

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dinas Pendidikan Jawa Barat. 2007. *Standar Kompetensi Jeung Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Sunda*. Bandung.
- Effendhie, Machmoed. 2000. *Sejarah budaya*. Jakarta: PT. The Golden Web. Eltd.
- Endaswara. Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: FBS UNY.
- Ginting, A. 2010. *Ésénsi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Iskandarwassid. 2000. *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Isnendes, Retty. 2008. *Panyawangan Sastra (Handout Perkuliahan Teori Sastra)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Isnéndés, Rétty. 2008. *Panyawangan Sastra*. Universitas Pendidikan Indonésia. Bandung
- Kosasih.E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Koswara, D. 2001. *Racikan Sastra: Pangdeudeul Perkkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rani, Abdul. Supratman. 2004. *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samsodi. 2002. *Jatining Sobat (Novél)*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Sukmadinata, Nana. Syaodih. 2010. *Métode Penelitian Pendidikan*. PT RemajaRosdakarya, Bandung
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wuwur H, Dori. 1991. *RETORIKA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana 2011
- Zulfahnur, Spk. 2000 *Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.